

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cirebon adalah salah satu kota yang terletak di pesisir utara pulau Jawa, tepatnya di Provinsi Jawa Barat, letaknya di perbatasan antara Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah menjadikan kota kecil ini kaya akan ragam budaya. Sebagai kota pelabuhan dan perbatasan tidak aneh apabila kebudayaan di kota Cirebon banyak terakulturasi dari banyak kebudayaan.

Keragaman budaya di kota Cirebon juga dipengaruhi oleh akulturasi kebudayaan dari 3 kebudayaan yang berbeda yaitu Hindu-Budha, Islam dan China, pengaruh Hindu-Budha berasal dari kerajaan Pajajaran yang pada saat itu dipimpin oleh Maha Raja Sri Baduga atau lebih dikenal sebagai Prabu Siliwangi, sedangkan Islam sendiri di pengaruhi oleh kebudayaan yang dibawa oleh suami Nyimas Rarasantang adik dari Pangeran Cakrabuana yang menikahi pangeran asal Mesir bernama Sultan Hud setelah itu Nyimas Rarasantang namanya diganti menjadi Syarifah Muda'im dari pernikahan antara Sultan Hud dan Nyimas Rarasantang mempunyai 2 orang putra yaitu Syarif Hidayatullah yang dikenal sebagai Sunan Gunung Djati dan adiknya Syarif Nurullah, lalu kebudayaan China sendiri dibawa oleh Laksaman Cheng Ho yang berlabuh di pulau Jawa pada pertengahan abad ke 15 dalam pelayarannya untuk misi perdamaian, pada saat itu Cirebon menjadi pusat penyebaran agama Islam di pulau Jawa yang dipimpin oleh Susuhunan Syarif Hidayatullah atau dikenal sebagai Sunan Gunungjati, Laksamana Cheng Ho sendiri adalah seorang muslim dan pasukan dari armada yang berjumlah kurang lebih 17.000 pasukan mayoritas beragama Islam sehingga terjalin lah hubungan baik antara

Laksmana Cheng ho dan Sunan Gunungjati, salah satu bantuan dari Laksaman Cheng Ho adlalah dengan membantu pembangunan masjid – masjid yang ada di sekitaran keraton Kasepuhan.

Akulturasi sendiri adalah penggabungan dua kebudayaan atau lebih tanpa harus menghilangkan ciri khas dari kebudayaan asal tetapi malah menghasilkan kebudayaan yang baru, menurut Prof. Jakob Soemardjo dalam buku *Pengantar Sejarah dan Konsep Estetika* oleh Lingga Agung Partawijaya mengatakan “Sifat dari kebudayaan nusantara paradoks sehingga menjadikannya sangat akulturatif tetapi tidak pernah kehilangan “kenusantaraannya”. ”.

Salah satu contoh dari hasil akulturasi di kota Cirebon adalah kereta kencana Paksinagaliman diaman dari namanya saja bisa diartikan manadi 3 suku kata yaitu “*paksi*” , “*naga*”, “*liman*”, paksi sendiri berarti burung yang menyimbolkan *Buraq* yaitu kendaraan Nabi Muhammad SAW pada saat peristiwa *Isro & Mi'raj*. Liman berarti gajah, simbolisasi dari Dewa Ganesha yang dikenal sebagai dewa pendidikan atau dewa pengetahuan disini memiliki filosofi bagian kepala Kereta paksinagaliman berbentuk menyerupai gajah artinya segala sesuatu ataupun tindakan harus didasari dengan ilmu yang terakhir Naga yang berarti naga berasal dari hewan mitologi orang China melambangkan kekuatan. Sedangkan bentuk kereta dan teknologi dari kereta kencana ini berasal dari Eropa, ini dibuktikan karena kereta kencana ini dibuat di keraton Kanoman Cirebon dimana pembagian 3 keraton (Keraton kasepuhan, Keraton Kanoman dan Keraton Kaprabonan) terjadi setelah masa kolonial belanda, Kereta kencana Paksinagaliman dibuat pada tahun 1608 masehi, di perkirakan dari angka 1530 beraksara Jawa yang tertera pada bagian leher kereta, angka tersebut adalah angka tahun saka, fungsi dari kereta kencana ini adalah sebagai kendaraan Sultan Kanoman Cirebon.

Kereta kencana Paksinagaliman ini hanyalah salah satu contoh hasil dari akulturasi kebudayaan yang ada di Cirebon, selain itu masih banyak sekali hasil dari akulturasi kebudayaan yang ada di Cirebon.

Jadi menurut cerita diatas keberagaman suku dan kebudayaan akan menghasilkan sesuatu yang sangat positif bukan hanya tentang konflik dan permusuhan, kedamaian dapat diperoleh saat antar suku dan umat beragama dapat hidup dalam harmonis.

Dari disiplin ilmu DKV (Desain Komunikasi Visual) kita dituntut untuk memberikan informasi yang mudah dipahami oleh masyarakat luas, dan dengan menggunakan media ilustrasi memberikan kemudahan pemahaman terhadap masyarakat, karena tidak hanya menggunakan komunikasi secara verbal tapi juga menggunakan komunikasi secara visual. Pengayaan manuskrip klasik diharapkan bisa mempertahankan identitas kebudayaan Cirebon.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Karakter masyarakat sekarang yang sangat chauvinis yang menganggap “golongannya” paling benar. Padahal golongan yang mereka anggap paling benar bisa jadi terdiri dari beberapa kebudayaan yang berbeda satu samalain.
2. Catatan mengenai sejarah kebudayaan yang sangat langka dan sulit untuk dipahami karena masih menggunakan huruf pegon dan berbahasa Cirebon kuno, selain itu orang-orang yang memahami tulisan pegon¹ sudah sangat jarang.
3. Ketidakpedulian masyarakat dengan sejarah kebudayaannya sendiri karena sejarah kebudayaan dianggap sesuatu yang sulit untuk dipahami.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana merancang media untuk mengedukasi masyarakat di kota Cirebon tentang informasi perjalanan akulturasi kebudayaan di Cirebon.?

1.4 Tujuan Perancangan

1. Mengedukasi bahwa pentingnya mempelajari sejarah akulturasi agar tidak menjadi masyarakat yang berkarakter chauvinis².
2. Membuat media edukasi dan informasi tentang perjalanan akulturasi kebudayaan di kota Cirebon yang mudah dipahami dan bisa diakses masyarakat umum.

1.5 Batasan Masalah

1. Batasan masalah dalam perancangan ini adalah memfokuskan pada perancangan media edukasi dan informasi tentang sejarah akulturasi kebudayaan di Cirebon.

¹ Pegon : Huruf pegon adalah jenis huruf arab yang disesuaikan dengan bahasa Jawa setelah kedatangan Islam di Nusantara (Gallop, 1991 : 73).

² Chauvinist : percaya atau menunjukkan keyakinan yang tidak masuk akal bahwa negara atau ras Anda sendiri adalah yang terbaik atau paling penting (Cambridge Dictionary).

2. Batasan dari pembahasannya adalah dari masa Raden Walangsungsang yang melakukan perjalanan untuk mempelajari agama Islam sampai masa kedatangan VOC ke Indonesia.

1.6 Ruang Lingkup

1. **Apa** : Media edukasi yang dirancang berupa buku ilustrasi bergaya manuskrip klasik yang menjelaskan sejarah akulturasi kebudayaan di kota Cirebon.
2. **Dimana** : Perancangan ini akan ditujukan kepada masyarakat kota Cirebon dan Jawa Barat agar masyarakat kota Cirebon dan Jawa Barat lebih mengenal sejarah kebudayaannya sendiri juga terhindar dari sikap Chauvinist.
3. **Siapa** : Target pasar dari perancangan ini adalah mahasiswa yang bersal dari kota Cirebon sekitar umur usia 18 - 23 tahun, karena karakter seorang mahasiswa sedang giat giatnya mencari informasi yang berkaitan dengan tempat dimana dia dilahirkan dan dibesarkan, mengapa menggunakan media buku ilustrasi bergaya manuskrip klasik, agar *Etno Identity* -nya tetap terjaga juga dapat menambah nilai seni dan budaya.
4. **Mengapa** : Masih kurangnya media informasi atau catatan yang menjelaskan sejarah akulturasi kebudayaan yang ada di kota Cirebon, jika pun ada akan sangat sulit sekali dipahami karena masih menggunakan huruf pegon dan berbahasa Cirebon kuno selain itu karakter masyarakat yang bersifat Chauvinist akan menimbulkan konflik antar golongan.

5. **Kapan** : Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu bulan Januari 2019 sampai Juli 2019.
6. **Bagaimana** : Penelitian ini bertujuan untuk membuat suatu media edukasi yang mudah dipahami dan bisa digunakan dan dibaca oleh siapa saja mengenai sejarah akulturasi kebudayaan di kota Cirebon.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), sering disebut juga metode penelitian etnografi karena pada awalnya metode ini lebih sering dilakukan untuk melakukan penelitian pada bidang antropologi budaya, dinamakan metode kualitatif karena data dan analisis yang dihasilkan bersifat kualitatif. (Sugiyono,2017:8).

1.8 Metode Pengumpulan Data

1. **Observasi** : Untuk penelitian ini sendiri observasi dilakukan di beberapa tempat yaitu, Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, Keraton Kaprabonan, Goa Sunyaragi, Masjid Sangciptarasa dan juga untuk mempelajari jejak peninggalan kerajaan Pajajaran observasi dilakukan di museum Sribaduga Bandung sedangkan observasi untuk melihat peninggalan Laksamana Cheng ho observasi dilakukan di Viahara Sam Po Kong Semarang.
2. **Wawancara** : Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, wawancara terstruktur adalah wawancara yang menggunakan daftar pertanyaan tertulis yang telah direncanakan sebelumnya, lalu diajukan kepada narasumber (Soewardikoen,2013 : 22).
Wawancara dilakukan dengan mewawancarai seorang abdi dalem dari Keraton Kasepuhan yang bernama Ki manunggal Kartaningrat selain itu wawancara juga dilakukan dengan seorang ahli Filologi

yang bersal dari London yaitu Dr. Annabel Teh Gallop seorang kepala penelti di *The British Library* untuk bagian naskah kuno Asia Tenggara.

3. **Studi pustaka** : Studi pustaka adalah proses penelitian membaca buku untuk mencari referensi yang luas dan untuk mencari Frame of mind dalam studi pustaka juga dapat meperkuat prespektif dan kemudian meletaknya dalam sebuah konteks (Soewadikoen,2013 : 6).

Studi pustaka dilaukan dengan membaca buku Babad Cirebon dan buku buku lain yang masih berhubungan dengan kebudayaan dan akulturasi.

1.9 Kerangka Pemikiran

